

STRATEGI PDM KABUPATEN SORONG DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAERAH 3T

Khasanah

Budi Santoso

Mukhammad Hasbi

khasanahfathoni@gmail.com

budisantoso@unimudasorong.ac.id

Mohammadhasbi.mpd.@gmail.com

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sorong
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Guru Madrasah Aliyah Tahfidz (MAT) Annuqayah

Abstrak: Mutu Pendidikan di daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) tidak dapat disamakan dengan pendidikan yang berada di daerah lain. Sebab daerah 3T perlu diberikan perlakuan yang berbeda agar dapat menyusul ketertinggalannya dari daerah lain. Penelitian ini membahas tentang strategi yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sorong dalam peningkatan mutu pendidikan bagi lembaga pendidikan Islam yang berada pada kawasan 3T. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yakni peneliti langsung kelokasi Penelitian untuk memperoleh data yang kongkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, data bersumber dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, Setelah data terkumpul akan di analisis dengan model analisis Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang terdiri dari: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pisau bedah yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teori Sudarwan Danim (2007:56) mengatakan bahwa sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu: Kepemimpinan Kepala sekolah, Guru, Kurikulum.

Kata kunci: Strategi, Meningkatkan Mutu, Lembaga Pendidikan Islam.

***Abstract:** The quality of education in 3T areas (lagging, leading and outermost) cannot be equated with education in other areas. Because the 3T area needs to be given different treatment in order to catch up with the lag from other regions. This research discusses the strategy conducted by the Regional Leadership of Muhammadiyah Sorong Regency in improving the quality of education for Islamic educational institutions located in the 3T area. The method used in this study is a qualitatively discrete method with a type of field research that is direct researchers to the location of research to obtain concrete data that has to do with the problem to be discussed. The method used is descriptive-qualitative analysis, data sourced from in-depth interviews, observations and documentation, After the data collected will be analyzed with the analysis model Miles, Huberman and Saldana (2014) consisting of: condensation of data, presentation of data, and drawing conclusions. The scalpel used in this study using Sudarwan Danim's theory (2007:56) says that an institution wants to improve the quality of its education, so it must involve at least five dominant factors, namely: Leadership of the Principal, Teacher, Curriculum.*

Keywords: Strategy, Improving Quality, Islamic Educational Institutions.

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam sekarang ini telah dihadapkan dengan tantangan yang cukup berat. Sebab. Di era seperti ini umat manusia ditantang agar memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang unggul sehingga dapat bersaing dan merebut berbagai peluang yang ada di hadapannya. Umat manusia saat ini ditantang agar memiliki sikap yang kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, demokratis, memiliki etos kerja yang tinggi, serta memiliki keandalan spiritual sebagai alat untuk menangkis berbagai pengaruh negatif. (Masruri, 2019).

Salah satu agenda reformasi di bidang pendidikan adalah pendelegasian kewenangan pengelolaan pendidikan pada pemerintah daerah, sebagaimana UU No. 23 tahun 2014 (Santoso, Triono, et al., 2023). UU tersebut menyebut bahwa yang akan menjadi kewenangan pemerintah daerah tidak sepenuhnya yaitu terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan sarana-prasarana (Darlis, 2017; Umar et al., 2021) Sementara untuk aspek-aspek menyangkut kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan pengukuran, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, buku serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, semuanya menjadi kewenangan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah dan para guru dituntut bertanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil belajar guna meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. (Fitrah, 2017).

Mengacu pada UU yang direvisi sebanyak tiga kali dari tahun 1999, 2004, dan 2014 (B Santoso et al., 2021;Mahrus et al., 2020) menunjukkan bahwa era reformasi pendidikan yang sangat monumental dalam sejarah pendidikan di Negara Repeblik Indonesia ini, dimana otoritas yang sangat besar diberikan langsung pada sekolah. Sekolah dapat mengembangkan inovasinya masing-masing dalam mengembangkan perlakuan pada siswa dalam belajar, bahkan sekolah diberi kewenangan untuk menetapkan kebijakan tersendiri, misalkan saja disekolah apakah akan fullday school atau partday school dalam penggunaan waktu belajar. Selain itu, apakah sekolah akan menyusun sendiri buku teks yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang disepakati, atau membeli buku-buku karya guru lainnya. Dalam hal ini, hal terpenting adalah siswa berprestasi, siap diuji, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Karena itu, bila prestasi siswa menurun, maka masyarakat tidak dapat menyalahkan kantor dinas pendidikan baik kabupaten dan kota. Sebaliknya, mereka dapat bertanya pada kepala sekolah dan para gurunya, karena soal kurikulum dan pembelajaran seluruhnya menjadi kewenangan penuh ditangan sekolah (Mahyuddin et al., 2020;Akhmadi, 2019;Mahrus et al., 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah sarana pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian muslim, yang mampu mengembangkan semua potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniah serta menumbuhkan kesadaran hubungan yang harmonis pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. (Santoso, Jaharudin, et al., 2021) Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri (Istikomah & Fauzi, 2020).

Peningkatan mutu pendidikan lebih sulit apabila dilaksanakan pada darah 3T. termasuk pendidikan 3t yang berada di Kabupaten Sorong (Santoso, Muzakki, et al., 2023) Oleh karena itu pada artikel ini membahas tentang peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sorong kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan yang berada di daerah tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam paradigma interpretatif yaitu melihat realitas sosial adalah sesuatu yang hanya label dan konsep yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas dan tidak ada yang nyata. Sifat penafsiran ini mengasumsikan bahwa individu secara aktif dan sadar melihat dan mengkonstruksi realitas sosial, dalam hal ini setiap orang pasti memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap peristiwa tersebut, dengan kata lain realitas sosial merupakan hasil interaksi antara aktor-aktor sosial dalam lingkungannya. Dalam paradigma interpretatif, pengetahuan dipandang sebagai cara memahami suatu peristiwa (Burrell & Morgan, 2009).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data digali dengan 3 cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikutnya data yang telah didapatkan dari lapangan baik berupa hasil observasi, hasil wawancara dan dokumen terkait, maka akan di analisis lebih lanjut dalam (Muzakki, 2023) menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahapan meliputi reduksi, display data (penyajian data) dan penarikan kesimpulan atau *drawing verification*. Data yang dikumpulkan terkait dengan model pembelajaran A-Islam dan Kemuhammadiyah. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pendidik, peserta didik dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Pengecekan keabsahan data sangat diperlukan dengan tujuan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan langkah mereduksi validitas dalam proses memperoleh data penelitian, tentunya jika terjadi kesalahan dilakukan, maka akan berdampak pada hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk meningkatkan tingkat kepercayaan pada data. Dalam penelitian kualitatif, apa yang menjadi instrumennya adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, Sugiono (2015: 337) dalam (Rasid et al., 2021) menyampaikan kemungkinan akan terjadinya native pada masyarakat pelaksanaan penelitian ini. Jadi untuk menghindari hal ini terjadi, itu direkomendasikan untuk menguji keabsahan data. Memeriksa keabsahan dari data dalam penelitian kualitatif, meliputi: kredibilitas, ketergantungan, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

3. Hasil dan Pembahasan

a) Mutu Pendidikan

Berdasarkan tinjauan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai berikut : kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas Menurut Mujamil mutu pendidikan adalah “Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Dalam bidang pendidikan mutu adalah suatu terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi dapat didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Secara luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. hanya konsep relatif yang sering ditemukan. Dalam konsep ini, kualitas pendidikan biasanya diukur dari sisi pelanggannya baik pelanggan internal maupun eksternal. Menurut (Putera & Rhussary, 2014) Mutu Pendidikan dapat diartikan sebagai pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait (stakeholders).

b) Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan diukur secara universal baik dari segi input, proses, output maupun *outcome*. Ada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu :

- Kinerja (*performan*)
 - Waktu wajar (*timelines*)
 - Handal (*reliability*)
 - Data tahan (*durability*)
 - Indah (*aesteties*).
 - Hubungan manusiawi (*personal interface*).
 - Mudah penggunaanya (*easy of use*).
 - Bentuk khusus (*feature*).
 - Standar tertentu (*comformence to specification*).
 - Konsistensi (*concistency*).
 - Seragam (*uniformity*).
 - Mampu melayani (*serviceability*)
 - Ketepatan (*acuracy*)

c) Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

- Konsep *Quality Improvement(QI)*

Teori PDCA Cycle W.F. Deming Pada dasarnya konsep pada *cycle* pertama kali di perkenalkan oleh walter shewhart 1930 yang di sebut dengan “*shewhart cycle*” selanjutnya konsep ini di kembangkan oleh Dr.Walter Eswards Deming yang kemudian di kenal dengan “*the deming wheel*” pada *cycle* berguna sebagai pola kerja perbaikan suatu proses atau sistem. Deming menganjurkan kepada pengguna SPC (yang di kembangkan pertama kali oleh shewhart) agar perusahaan dapat membedakan penyebab sistemik dan penyebab khusus dalam menangani kualitas. Siklus Deming (*deming cycle*) di kembangkan untuk mengembangkan produksi suatu produk dengan kebutuhan pelanggan dan memfokuskan pada semua daya departemen (riset, desain, produksi dan pemasaran) dalam usaha kerja sama untuk memenuhi kebutuhan customer.

Siklus PDCA tersebut di lakukan secara berkesinambungan dan berputar terus menerus. Jika perbaikan sudah di lakukan maka harus melakukan putaran perbaikan guna memberi inspirasi untuk perbaikan selanjutnya. Karena itu manajemen mutu harus di lakukan terus menerus dan selalu merumuskan sasaran dan target target baru, dan tidak boleh berhenti dalam melakukan perbaikan kualitas. Berdasarkan paparan deming tentang peningkatan mutu dan beberapa asumsi dasar yang di gunakan dalam konsep pemikiran deming antara lain sebagai berikut:

Dapat di lihat bahwa pendekatan sementara awalnya memfokuskan perhatian pada proses yang ada untuk mendapatkan perbaikan kemudian segera mencari penyebab khusus ke kegagalan. Setelah menemukan penyebab ke kegagalan secepatnya segera kembali fokus pada manajemen dan sikap deming nampaknya percaya bahwa perubahan sebagai upaya dalam perbaikan yang berkelanjutan yang ingin di capai, Asumsi bahwa metode statistik harus di gunakan dengan benar, sehingga memberikan bukti kuantitatif untuk mendukung perubahan, ketiga adalah perbaikan terus menerus kedua dan harus di lakukan.

Menurut Juran ada titik *diminishing return* dalam hubungan antara kualitas dengan daya asing. Tahap *quality planning*, meliputi pengembangan produk, sistem dan proses yang di butuhkan untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. Adapun langkah yang di butuhkan adalah:(a) menentukan siapa yang menjadi pelanggan, (b) mengidentifikasi kebutuhan pelanggan, (c) mengembangkan produk dengan keistimewaan yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, (d) mengembangkan sistem proses yang memungkinkan organisasi untuk menghasilkan keistimewaan tersebut, (e) menyebarkan rencana kepada level operasional.

Selain itu juran memberikan langkah-langkah untuk memperbaiki kualitas dengan menggunakan sepuluh langkah (*ten step to quality improvement*) yaitu: a. Membentuk kesadaran akan kebutuhan akan perbaikan dan peluang dan peluang untuk melakukan perbaikan. b. Menetapkan tujuan perbaikan c. Mengorganisasikan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan d. Menyediakan pelatihan e. Melaksanakan proyek proyek yang bertujuan untuk memecahkan masalah f. Melaporkan perkembangan g. Memberikan penghargaan h. Mengkomunikasikan hasil hasil yang di capai i. Menyimpan dan mempertahankan hasil yang di capai j. Memelihara momentum dengan melakukan perbaikan dalam sistem reguler perusahaan.

Teori Philip B. Crosby Crosby terkenal dengan konsep manajemen *zero defect* dan pencegahan, yang menentang tingkat kualitas yang dapat di terima secara statistik (*acceptable quality level*). Ia juga di kenal dengan *quality vaccine* dan *crosby fourteen step to quality improvement*. Dalil yang di gunakan oleh crosby dalam memahami manajemen kualitas adalah: a. Kualitas adalah sama dengan persyaratan Pada awalnya kualitas di terjemahkan sebagai tingkat kebagusan atau kebaikan (*goodness*). Definisi ini memiliki kelemahan, yaitu tidak menerangkan secara spesifik baik atau bagus itu bagai mana.

definisi kualitas menurut Crosby adalah memenuhi atau sama dengan persyaratan (conformance to requirement). Kurang sedikit saja dari persyaratannya maka suatu barang atau jasa tidak berkualitas. b. Sistem kualitas adalah pencegahan Artinya sistem kualitas adalah penilaian dan perlu untuk melakukan pencegahan terhadap produk yang kurang bagus atau cacat. c. Kerusakan nol (zero defect) merupakan suatu standar kerja yang harus di gunakan. Artinya sedapat mungkin untuk menghindari kerusakan saat pertama kali setiap kali produksi. d. Ukuran kualitas merupakan suatu yang harus dapat di ukur, dan biaya yang di keluarkan juga dapat terukur.

Menurut Crosby ada empat belas langkah yang harus di lakukan dalam langkah untuk peningkatan mutu: a. Menjelaskan bahwa manajemen bertekad meningkatkan kualitas untuk jangka panjang b. Membentuk tim kualitas antar departemen c. Mengidentifikasi sumber terjadinya masalah saat ini dan potensial d. Menilai biaya kualitas dan menjelaskan bagaimana biaya itu di gunakan sebagai alat manajemen. e. Meningkatkan kesadaran akan kualitas dan komitmen pribadi kepada karyawan. f. Melakukan tindakan dengan segera untuk memperbaiki masalah masalah yang telah di perbaiki. g. Mengadakan program zero defects. h. Melatih para penyelia untuk bertanggung jawab dalam program kualitas tersebut. i. Mengadakan zero defects day untuk meyakinkan seluruh karyawan akan sadar adanya arah baru, j. Mendorong individu dan tim untuk membentuk tujuan perbaikan pribadi dan tim. Mendorong para karyawan untuk mengungkapkan kepada manajemen apa hambatan hambatan yang mereka hadapi dalam upaya menuju kualitas.

- Peningkatan Mutu Dalam Perspektif TQM

TQM merupakan sistem manajemen mutu yang terkait dengan perbaikan berkelanjutan dalam peningkatan mutu pendidikan dari berbagai aspek secara keberlanjutan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Penerapan TQM pada lembaga pendidikan dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan.

TQM berfokus pada suatu sistem pencapaian tujuan lembaga pendidikan yang dimulai dari proses perbaikan mutu untuk mengurangi kesalahan dalam menghasilkan kualitas lulusan sebagai harapan para pelanggan atau pengguna lulusan. Prosedur dan strategi sebagai komponen TQM dalam peningkatan mutu pendidikan diuraikan secara rinci berikut ini.

TQM adalah sebuah model pembelajaran manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) dimana TQM merupakan strategi manajemen yang ditujukan untuk menanamkan kesadaran kualitas pada semua proses dalam organisasi. Sesuai dengan definisi dari ISO, TQM adalah sebuah pendekatan manajemen untuk suatu organisasi yang berpusat pada kualitas, berdasarkan partisipasi semua anggotanya dan bertujuan untuk mensukseskan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan serta memberi keuntungan untuk semua anggota dalam organisasi serta masyarakat. Filosofi TQM menyediakan konsep keseluruhan yang mendorong perbaikan terus menerus dalam satu organisasi. Filosofi ini menekankan sebuah, sistematis terpadu, organisasi dalam prestektif luas, yang melibatkan semua orang dan segalanya. Ini berfokus terutama kepuasan total bagi pelanggan internal dan eksternal dan lingkungan manajemen yang bertujuan perbaikan terus menerus dari semua sistem dan proses.

TQM adalah sebuah pola manajerial yang berusaha merespon perubahan yang serba cepat dan terus menerus dalam kehidupan masyarakat. Konsep manajemen ini menawarkan pendekatan baru dalam mengelola perusahaan., kebutuhan dalam manajemen menjadi ciri utama TQM. Dalam TQM juga tidak di kenal sistem pemisahan secara kaku antara, think (yang di lakukan manajer) dan act(yang di lakukan karyawan). Definisi di atas menunjukkan bahwa TQM berprinsip pada fokus pelanggan, komitmen pimpinan, cara berfikir, pengembangan dan perkembangan yang terus menerus. Dalam konteks pendidikan sebagaimana yang di katakan oleh Sallis bahwa manajemen mutu terpadu. Pandangan di atas merupakan filosofi atau suatu metodologi untuk mengelola perubahan

budaya perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah upaya organisasi atau lembaga dalam merespon perubahan yang membawa perubahan perilaku yang berkualitas. Artinya bahwa manajemen mutu dalam pendidikan di pahami sebagai suatu proses yang melibatkan suatu pemusatan pada pencapaian kepuasan harapan pelanggan pendidikan, perbaikan terus menerus, pembagian tanggung jawab, dengan para pegawai, dan pengaturan pekerjaan kembali.

TQM dan Manajemen Pendidikan Total Quality Management (TQM) sebagaimana yang telah di bahas sebelumnya bahwa Total Quality Management (TQM) adalah sebuah pola pikir aktifitas praktis. Dan Total Quality Management (TQM) adalah sebuah pendekatan praktis, namun strategis, dalam menjalankan roda organisasi yang memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan dan kecilnya. Tujuannya adalah untuk mencari hasil yang lebih baik. Falsafah yang paling jelas dalam *Total Quality Management* (TQM) adalah apa yang diajarkan oleh W. Edwards Deming, yang mana sangat baik untuk dasar dalam melaksanakan perbaikan kualitas secara kontinu.

Butir-butir falsafah adalah sebagai berikut : 1. Redaksi berantai untuk perbaikan kualitas Isiansi reaksi berantai tersebut adalah perbaikan kualitas akan meningkatkan kepuasan kostumer dalam hal produk dan jasa yang sekaligus akan mengurangi biaya produksi sehingga meningkatkan produktifitas organisasi. 2. Transformasi organisasional Kemampuan untuk mencapai perbaikan yang penting dan berkelanjutan menurut perubahan dalam nilai-nilai yang dianut, proses kerja dan struktur kewenangan dalam organisasi. 3. Peran isensial kepemimpinan Hal ini tidak berarti bahwa hanya pemimpinlah yang mempunyai peran dalam upaya perbaikan kualitas. Setiap anggota organisasi harus memberikan kontribusi penting dalam upaya tersebut. Namun setiap upaya perbaikan yang tidak didukung secara aktif oleh pemimpin, lama kelamaan akan hilang. 4. Hindari praktik-praktik manajemen yang merugikan Setiap keputusan yang didasarkan pada pandangan jangka pendek, sempit dan terkotakkotak, akhirnya akan merugikan organisasi. 5. Penerapan syistems of profound knowledge Penerapan *systems of profound knowledge* tersebut meliputi empat disiplin seperti organisasi pada sistem, teori variasi, teori pengetahuan dan psikologi. Manajemen adalah "*management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, efficiently accomplish selected aims*".

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen mempunyai unsur sebagai berikut: a. Manajemen sebagai proses atau usaha atau aktifitas b. Manajemen sebagai seni (art) c. Manajemen terdiri dari individu atau orang-orang yang melakukan aktifitas d. Manajemen menggunakan sumber-sumber dan faktor frudoksi yang tersedia dengan cara efektif dan efisien e. Adanya tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Manajemen adalah sebagai proses, karena dalam manajemen terdapat adanya kegiatankegiatan yang harus dilakukan, misalnya kegiatan perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Kegiatan-kegiatan ini satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan atau dengan kata lain saling terkait (terpadu) sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu, manajemen tersebut sebagai sistem Adapun yang dimaksud dengan efisien adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar (doing the things right). Sedangkan efektif adalah kemampuan untuk menetapkan tujuan yang tepat atau kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang benar (doing the right things). Maka dapat diketahui bahwa pendidikan adalah tentang pembelajaran masyarakat. Jika Total Quality Management (TQM) bertujuan untuk memiliki relevansi dalam pendidikan maka ia harus memberi penekakan pada mutu pembelajaran. Dan itu tidak akan terwujud jika Total Quality Management (TQM) tidak memberi kontribusi yang substansial bagi mutu dalam pendidikan.

Pada saat sebagian besar institusi pendidikan dituntut mengerjakan lebih baik lagi, penting baginya untuk memfokuskan diri pada aktifitas terutama pembelajaran. Semua

pelajar berbeda satu sama lainnya, dan mereka belajar dengan model yang cocok dengan kebutuhan dan kecenderungan mereka masing-masing. Institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu harus menangkap secara serius isu-isu tentang gaya dan kebutuhan pembelajaran untuk menciptakan strategi individualisasi dan deferensiasi dalam pembelajaran. Jadi pelajar adalah suatu pelanggan yang utama dan jika model pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan individu masing-masing mereka. Maka itu berarti institusi tidak dapat mengklaim bahwa ia telah mencapai mutu terpadu. Institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat pelajar sadar terhadap variasi metode pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Institusi pendidikan harus memberi pelajar kesempatan untuk mencontoh pembelajaran dalam variasi model yang berbeda. Institusi harus memahami bahwa beberapa pelajar juga suka pada kombinasi beberapa gaya belajar dan institusi harus mencoba untuk cukup fleksibel dalam memebrikan pilihan tersebut.

- PDM Kabupaten Sorong

Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sorong merupakan unsur Muhammadiyah tertinggi yang berada di kabupaten Sorong. keberadaannya sangat memberikan kontribusi bagi pendidikan di daerah tersebut hal itu terlihat dari jumlah lembaga pendidikan yang banyak jumlahnya mulai dari TK Aisyiyah, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Setelah melakukan interview dengan ketua Dikdasmen Kabupaten Sorong yaitu bapak Sirojudin maka diketahui strategi yang digunakan menggunakan prinsip good governance. Hal tersebut terlihat melalui:

- ✓ Akuntabilitas (adanya rasa tanggung jawab)
- ✓ Keterbukaan (transparansi)
- ✓ Membuka peran serta semua pihak (partisipasi)
- ✓ Kesederajatan/kesetaraan (*equality*)
- ✓ Kepekaan/kesegaran merespon (*responsiveness*) terhadap semua tuntutan pelayanan/pelaksanaan yang wajib dan rasional.
- ✓ Pentaatan/pelaksanaan hukum (*rule of law*)
- ✓ Efisiensi dan efektifitas dalam menentukan setiap pekerjaan.
- ✓ Visi strategik/memandang jauh ke depan dalam hal-hal yang paling strategik dan menentukan.
- ✓ Profesionalisme dalam melakukan semua pekerjaan.
- ✓ Entrepreneurship dalam setiap melakukan pekerjaan secara kreatif, berani memikul risiko yang tak dapat diasuransikan, siap menghadapi perubahan dan memandang jauh ke depan.
- ✓ Budaya organisasi terdiri dari prinsip menjunjung nilai-nilai organisasi pemerintahan daerah, lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan dan seluruh aparatur penyelenggara otonom daerah/otonom pendidikan, sebgai wadah pengembangan nilai-nilai kebersamaan, koordinasi dan keterpaduan kerja; kepedulian terhadap visi, misi, tujuan, fungsi, arah, strategi, kebijakan dan program-program yang sudah menjadi keputusan bersama.
- ✓ Budaya kerja mencermati seluruh uraian, wewenang, dan tanggung jawab secara tepat waktu, tepat perilaku, tepat orang, tepat jabatan (*the right man in the right place*), tepat sasaran, tepat anggaran.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian diatas maka strategi yang dilakukan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sorong dalam meningkatkan Mutu pendidikan adalah dengan prinsip *good governance* lembaga pendidikan Muhammadiyah kabupaten Sorong. Sedangkan saran untuk PDM kabupatn Sorong sebagai yayasan mempunyai otoritas kepada lembaga pendidikan yang dikelolanya adalah menggunakan prinsip keterbukaan dalam setiap kebijakan, selalu berupaya agar setiap pengelola lembaga merasa sejahtera dan puas terhadap kinerja yang torehkan dengan cara pemberian reward atau semisalnya sehingga dapatkan meningkatkan mutu pendidikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Burrell, G., & Morgan, G. (2009). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. Heinemann Educational Book Ltd.
- Darlis. (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 253.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 01(07), 31–42.
- Istikomah, & Fauzi, H. N. (2020). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlaq Pada Peserta Didik Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Dekso Kalibawang. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 79–96.
- Mahrus, E., Prasojo, Z. H., & Busro. (2020). Messages Of Religious Moderation Education In Sambas Islamic Manuscripts. *Madania*, 24(1), 39–48.
- Mahyuddin, Pikahulan, Magun, R., & Fajar, M. (2020). Peran Strategis IAIN dan IAKN Ambon dalam merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Bergama di Ambon Maluku. *KURIOSITAS*, 13(1).
- Masruri, A. (2019). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di MAS JAM'IIYAH ISLAMIYAH Pondok Aren). *Mumtaz*, 3(1), 96–112.
- Muzakki, M. (2023). Implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa di universitas pendidikan muhammadiyah sorong. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA Sorong*, 2(1), 183–191.
- Putera, M. T. F., & Rhussary, M. L. (2014). (Terdepan, Terpencil Dan Tertinggal) Di Kabupaten. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 01(01), 144–148.
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>
- Santoso, B., Inam, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2021). Religious Moderation and Information Communication Technology Dissemination: The Practice of Muhammadiyah Papua Through Online Campaign. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Monterrey*, 20–45.
- Santoso, B., Jaharudin, Mulloh, F., & Suprpto, R. (2021). Model Berdayakan Muallaf Lazismu di Daerah 3T , Suku Abun di Kabupaten Sorong. *Fikrotuna*, 13(1), 1770–1777.
- Santoso, B., Muzakki, M., Triono, M., & Fathurrahman. (2023). Pelaksanaan Kampus Mengajar di Daerah 3T : Program Asistensi Mengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 14–20.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>

